

Volume 25, Nomor 1, April 2020

P-ISSN: 1412 - 4009  
E-ISSN: 2528 - 6722

# JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran *EFL*
- Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja
- Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan
- Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan
- Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 1	Halaman 1 - 50	Yogyakarta April 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	----------------	-----------------------	--

# JURNAL PENELITIAN

# Humaniora

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran <i>EFL</i></b> <i>Chandraswari Swastya Respati and Siti Mahripah</i> .....	1 - 7
<b>Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja</b> <i>Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati</i> .....	8 - 20
<b>Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan</b> <i>Respati Retno Utami</i> .....	21 - 35
<b>Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan</b> <i>Bambang Nur C. dan Mugi Harsono</i> .....	36 - 44
<b>Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan</b> <i>Birul Walidaini</i> .....	45 - 49

## MODAL BUDAYA DALAM PEMETAAN KUALITAS PENDIDIKAN

**Birul Walidaini**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: birul@uny.ac.id

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang peran modal budaya dalam pemetaan kualitas pendidikan. Artikel ini didasari dari review buku “*Cultural capital Revaluing the Arts, Remaking Urban Spaces*” yang ditulis Louse C. Johnson. Dalam buku tersebut dapat dilihat bagaimana modal budaya berperan penting dalam membangun sebuah kota dan memberikan identitas didalamnya. Buku “*Cultural capital Revaluing the Arts, Remaking Urban Spaces*” yang ditulis Louse C. Johnson memberikan contoh kota yang kembali dibangun dengan menerapkan konsep modal budaya. Hasil yang dalah deskripsi tentang konsep modal budaya dari Bordieu dan deskripsi tentang pembangunan berkelanjutan di perkotaan. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan pengaruh modal sosial terhadap sistem pendidikan dan sistem sekolah. Hasil artikel ini adalah modal budaya memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan, dan konsep- konsep modal budaya dapat diterapkan dalam menjalankan sistem pendidikan dan sistem sekolah.

**Kata kunci:** *modal budaya, kualitas pendidikan*

## CULTURAL CAPITAL IN MAPPING QUALITY OF EDUCATION

### Abstract

This article explains the role of *cultural capital* in mapping educational qualifications. This article is based on a review of the book “*Capital Culture Assessing Art, Reshaping City Space*” written by Louse C. Johnson. In the book “*Capital of Rvaluing the Arts Culture, Remaking Urban Spaces*” written by Louse C. Johnson, it can be seen how *cultural capital* plays an important role in building cities and providing identity in them. The book “*The Capital of Culture to Assess Art, Improve Urban Space*” written by Louse C. Johnson provides an example of a city that was rebuilt by applying the concept of *cultural capital*. The results obtained from the book “*Capital Culture Rvaluing the Arts, Remaking Urban Spaces*” written by Louse C. Johnson is a description of the concept of *cultural capital* from Bordieu and a description of sustainable development in urban areas. Then proceed with describing the influence of social capital on the education system and the school system. the results of this article are that *cultural capital* has an influence on improving the quality of education, and the concept of *cultural capital* can be applied in running the education system and school system.

**Keywords:** *cultural capital, quality of education*

### PENDAHULUAN

Artikel ini didasari dari revieu buku yang berjudul “*Cultural capital Revaluing the Arts, Remaking Urban Spaces*” yang ditulis Louse C. Johnson. Buku tersebut diawali dengan upaya membangun kembali Kota Geelong di Australia yang dulunya dikenal sebagai kota industri. Pada tahun 1973 terjadi penurunan dalam bidang industri manufaktur. Para ahli mencoba membangun Geelong dengan

membangun industri budaya di dalamnya dengan mengadaptasi Guggenheim yang ada di New York dan Bilbao. Beberapa tahun kemudian berdirilah Waterfront. Waterfont merupakan kawasan terpadu, kawasan ini dibangun untuk menciptakan nilai-nilai dan kreativitas, menjadi pusat aktivitas masyarakat, ekonomi, dan menjadi bentuk perkotaan yang mempunyai identitas, seperti yang dikemukakan Johnson, “Modal budaya

adalah sebuah kota yang baru-baru ini dan secara sadar menempatkan seni (dan industri budaya sering terkait) pusat masyarakat, ekonomi, bentuk perkotaan dan menjadi tempat yang memiliki identitas” (2009).

Buku tersebut juga membahas tentang cara menciptakan nilai dan menghargai kreativitas. Seni digambarkan bisa mengaktifkan individu, membangun kembali masyarakat, menghidupkan pemerintahan, mengiringi regenerasi fisik dalam perkotaan dan kembali dalam orientasi ekonomi. Buku ini juga menceritakan tentang kontradiksi dan konflik yang sering merampas nilai artistik dan penciptaan. Buku ini memuat narasi yang mencakup berbagai skala tentang industri seni mulai dari penciptaan karya seni yang terlokalisasi, otoritas kota yang memasarkan konsep baru hingga industri “seni” di seluruh dunia - dan yang secara kritis terlibat dengan wacana akademik tentang globalisasi, *post-modernitas*, dan restrukturisasi untuk menganalisis proses terbentuknya modal budaya .

Modal budaya mencoba untuk membangun kota untuk ditetapkan menjadi pusat seni dan budaya. Langkah untuk menciptakan *cultural capital* melibatkan kegiatan budidaya artistik yang sengaja dilakukan di suatu tempat. Membangun sebuah *cultural capital* dalam sebuah tempat akan menimbulkan tantangan yang serius dimana seni seringkali dianggap sebagai hal yang kurang membawa keuntungan dalam bilangan ekonomi. Beberapa definisi awal tentang *cultural capital* dan menawarkan kerangka kerja, selain itu juga akan menyajikan studi kasus di Australia, Singapura, Spanyol, dan Inggris.

Dalam buku ini dijelaskan beberapa kota yang memang sudah sejak lama terdefinisi sebagai kota dengan label tertentu seperti London dan New York untuk wilayah bahasa Inggris, kemudian seperti Paris dan Milan untuk *fashion*, Los Angeles, Hong Kong dan Mumbai untuk film. Selain itu, kota-kota yang terkenal dengan aspek historis mereka; seperti Florence, Roma, dan Venesia di Italia; Kyoto di Jepang; Kairo di Mesir; Athena di Yunani; Beijing di Cina; dan sebagainya.

Pengakuan terhadap kota-kota tersebut sudah tidak dapat diperdebatkan karena telah lama ditetapkan dan terbukti meningkatkan kinerja di dalamnya termasuk ekonomi.

Sejak tahun 1995 kota-kota kreatif dalam bidang masing-masing telah ditetapkan seperti Aswan di Mesir sebagai kota kerajinan dan seni rakyat; Popayan, Columbia yang ditunjuk sebagai Kota Gastronomi; serta kota-kota seperti Edinburgh, Inggris, dan Melbourne sebagai kota sastra; Buenos Aires, Argentina, Montreal, Kanada, dan Berlin, Jerman sebagai kota desain; serta Seville, Spanyol, Bologna, dan semua kota di Italia sebagai kota musik. Di samping kota-kota yang sudah mendapatkan penetapan seperti disebut di atas, penulis dalam buku ini lebih tertarik pada rekonstruksi kota yang pernah mengalami kegagalan sebagai kota industri dan berniat untuk melanjutkan keberlangsungan kota-kota tersebut dengan memobilisasi seni.

Berdasarkan beberapa gagasan seperti (Brundtland, 1987; Low, Gleeson, & Radovic, 2005; McManus, 2005) yang mengatakan “Inti dari gerakan keberlanjutan adalah tindakan untuk memastikan bahwa generasi saat ini tidak menggunakan lingkungan dengan cara seperti kompromi yang tersedia untuk generasi mendatang”. Artinya, bahwa generasi saat ini diharapkan untuk menjalankan keberlangsungan kota untuk generasi yang akan datang. Dalam hal ini, setiap kota yang mengagendakan keberlanjutan dan mobilisasi seni harus memastikan bahwa *pertama*, secara ekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung tanpa merusak lingkungan fisik atau sosial dan harus mempertimbangkan manfaat seluas luasnya. *Kedua*, secara sosial, kota harus menjadi tempat keadilan dan kepedulian dijunjung. Dan dapat melayani masyarakatnya secara adil dan mengutamakan kesetaraan. *Ketiga*, secara budaya, sebuah kota harus memastikan pemeliharaan dan ekspresi identitas sosialnya yang beragam dan saling terkait.

Setiap modal budaya harus muncul dari dan memastikan partisipasi politik yang berarti dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan dan lingkungan, juga harus

memiliki ruang terbuka yang memadai untuk kelestarian keanekaragaman hayati, udara bersih, dan air (Throsby, 2010, pp. 184-185). Gagasan mendalam di atas akan membentuk dasar untuk menilai sebuah modal Budaya dalam sebuah kota untuk menawarkan etika serta kerangka kerja dalam evaluasi (Johnson, 2009).

Dalam buku ini juga memberikan penjelasan tentang pengelompokan kota. *Pertama*, pusat budaya global dan industri budaya seperti New York, London, Paris, Los Angeles, Athens, Florence, dan Amsterdam. Kota-kota yang dikenal luas (lebih dari 5 juta) dan terkonsentrasi di Eropa dan Amerika Serikat. *Kedua*, kota-kota yang menjadi pusat komando dan kontrol perusahaan yang juga dapat menjadi ibu kota nasional seperti New York, London, Beijing, Shanghai dan Paris adalah pusat global modal multinasional. Demikian juga Singapura, Madrid, Amsterdam, Kopenhagen, Brussels, Sydney, Brasilia, Vancouver, dan Toronto yang merupakan pusat regional. Pusat-pusat regional ini penduduknya lebih kecil daripada grup 1, sekitar 3-5 juta orang. *Ketiga*, kelompok lain yang dibedakan atas dasar pengaruh yang lebih tua sebagai pusat industri awal abad ke-19 seperti Glasgow, Belfast, Sheffield, Birmingham, Baltimore, Barcelona, Manchester, Bilbao, Adelaide, dan Melbourne. Kelompok ini memiliki penduduk lebih kecil sekitar 1-3 juta orang. *Keempat*, kelompok terakhir bisa dibilang biasa-biasa, kelompok ini relatif kecil biasanya di luar metropolitan utama dan kekuatan korporasi atau politik. Kota-kota ini relatif kecil dengan penduduk kurang dari satu juta orang. Kota tersebut adalah Newcastle, Wollongong, Geelong, dll.

Inggris memainkan peran yang cukup penting dalam industri budaya dengan produknya yang terdiri atas museum dan galeri, teater dan konser, seniman kreatif, seni komunitas, kerajinan tangan, industri layar, penyiaran, perdagangan seni, penerbitan, dan industri musik. Pada tahun 1986 tercatat bidang seni mempekerjakan setengah juta orang atau 2,1% dari total populasi yang dipekerjakan,

di dalamnya termasuk 35.000 di industri berbasis kerajinan dan 23.000 seniman. Selain dampak ekonomi yang dipengaruhi oleh seni, perkembangan di Inggris juga mencatat cara mereka berkontribusi dan memiliki efek yang kuat kepada industri lain dan merangsang pariwisata dan pembaruan perkotaan.

Langkah-langkah kebijakan umum dari upaya kemitraan yang dilakukan Spanyol ini diwujudkan dalam upaya untuk mendapatkan acara besar seperti olimpiade dan expo untuk Barcelona dan ikon-ikon artistik seperti Guggenheim di Bilbao.

Australia memiliki badan yang didanai pemerintah pusat untuk mendukung seni di Australia (Australia Council) sejak didirikan pada tahun 1969 telah berfokus dalam mendukung seni kreatif - pertunjukan, musik, dan seni visual. Biro Statistik Australia (ABS) dari pertengahan 1980-an mendefinisikan industri budaya sebagai terdiri atas: pencetakan dan penerbitan (termasuk koran, buku, majalah); film, video, radio, dan televisi; perpustakaan dan museum (termasuk kebun binatang, taman, dan kebun); produksi musik dan teater; dan layanan pendukungnya (seperti studio rekaman, grosir buku dan majalah, rekaman musik, outlet penyewaan video dan studio foto).

Gagasan untuk menilai aktivitas seni dan budaya di Singapura muncul dalam konteks perlambatan pertumbuhan ekonomi dan upaya untuk menggeser ekonomi dari industri ke struktur pascaindustri pada 1980-an. "Seni merupakan pilar utama dan penggerak strategis bagi perekonomian Singapura", gagasan tersebut dikemukakan oleh *Ministry of Information and The Arts (MITA)* yang merupakan badan perencanaan pemerintah pusat kementerian teknologi, informasi, dan seni. Badan tersebut saat ini diberdayakan untuk mengawasi strategi pengembangan industri budaya, mengidentifikasi dan mempermudah lokal tenaga kerja kreatif, infrastruktur dan kerangka kerja institusional sebagai bagian dari mengintegrasikan industri budaya ke dalam keseluruhan agenda ekonomi dan sosial negara singapura.

Setelah membuat sketsa berbagai definisi industri budaya di seluruh dunia Sejak pertengahan 1980-an di sebagian besar belahan dunia telah terbentuk keharusan politik untuk menilai dan meningkatkan kontribusi seni untuk ekonomi nasional, regional, dan perkotaan.

Seiring dengan tuntutan tersebut telah terjadi perluasan dari seni itu sendiri, yang telah melewati batas dari tradisional sampai pada seni media (film, TV, penyiaran). Sebagian negara masih menjalani perdebatan tentang konsep pemikiran seni sebagai perusahaan kreatif terhadap seni sebagai kegiatan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan alokasi sumber daya yang langka untuk membuat komoditas.

Penjelasan di atas menjadi dasar dalam memahami konsep modal budaya dalam pembangunan perkotaan. Di dalam modal budaya terdapat aktivitas yang juga penting untuk diperhatikan yaitu pendidikan. Di bidang pendidikan, modal budaya diubah menjadi kesuksesan pendidikan melalui kesalahan pengenalan modal budaya yang dilembagakan sebagai kecemerlangan akademik (Andersen, 2009). Sebagian besar sistem pendidikan dikelompokkan secara internal ke dalam level dan jalur yang berbeda yang dihubungkan dengan kurikulum, komposisi teman sebaya, dan kualifikasi guru (Kerckhoff, 1995; Shavit & Müller, 2006).

Modal budaya adalah sumber daya yang sangat berharga dalam bidang pendidikan (Bourdieu, 1977, 1984; Bourdieu & Passeron, 1990). Sementara konsep modal budaya sendiri yang juga dikemukakan oleh Bordieu bahwa modal budaya berada pada tiga poin yaitu diwujudkan/*embodied*, diobjekkan/*objectified*, dan dilembagakan/*institutionalized* (Bourdieu, 1977, 1986; Bourdieu & Passeron, 1990), dan mungkin mempromosikan reproduksi sosial di ketiga negara.

Modal budaya yang diwujudkan adalah kemampuan, bakat, gaya, bahasa, nilai-nilai, kerja kreatif atau gambar orang-orang dalam suatu kelompok - seperti penulis, pelukis, pembuat film atau kelompok etnis tertentu yang mengorganisir festival. Modal budaya

obyektif terdiri dari produk budaya seperti lukisan, buku, makanan, pertunjukan, film, bangunan cagar budaya, dan sebagainya yang merupakan hasil dari aktivitas kreatif yang disadari. Mereka adalah objek yang diproduksi oleh individu atau kelompok. Mereka mengekspresikan identitas budaya dan dapat diedarkan dan dikonsumsi oleh orang lain jika mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang berharga. Modal budaya yang dilembagakan adalah tempat modal budaya yang diarahkan ke dalam struktur yang dapat meningkatkan posisi sosial dalam ekonomi individu atau kelompok. misalnya pertunjukan film, video atau lukisan, penjualan naskah buku, menulis untuk surat kabar, dan lain-lain yang mengikuti analisis ekonomi budaya dan sosiolog (Johnson, 2009).

## **METODE**

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif dalam menjabarkan hasil review buku "*Cultural capital Revaluing the Arts, Remaking Urban Spaces*" yang ditulis Louse C. Johnson. Mendeskripsikan konser modal budaya dan menginterpretasikan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan seperti yang diungkapkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan modal budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tulisan ini, setelah memberikan deskripsi tentang konsep modal budaya dan kaitannya dengan kualitas pendidikan kita dapat melihat keterkaitan antar keduanya. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa pembangunan sebuah kota yang didalamnya dibangun untuk menumbuhkan nilai-nilai dan kreativitas memberi pengaruh terhadap kualitas pendidikan. Ini bisa dikatakan bahwa modal budaya berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan intelektual anak-anak kreativitas, luasnya, dan ruang lingkup (Kaufman & Gabler, 2004; Andersen & Jæger, 2015) dan lebih jauh lagi bahwa partisipasi budaya dapat mengarah pada keaslian peningkatan kompetensi analitis dan

akademik (Kisida, Greene, J. P., & Bowen., 2014).

Sistem pendidikan memainkan peran kunci dalam teori reproduksi budaya karena ia merepresentasikan mekanisme kelembagaan yang dengannya modal budaya diubah menjadi keberhasilan pendidikan (Andersen & Jæger, 2015). Contoh yang telah terlaksana dapat kita lihat di Eropa. Dalam sistem ini, peran utama budaya modal mungkin untuk memastikan masuk ke jalur pendidikan bergengsi misalnya, jalur Gimnasium di Jerman atau Lycée Général di Perancis (Bourdieu & Passeron, 1990; Georg, 2004; Andersen & Jæger, 2015).

### **SIMPULAN**

Selain peningkatan dalam sistem pendidikan, pengaruh modal budaya terhadap pendidikan juga dapat ditemukan pada sistem sekolah didalamnya. Artinya, konsep-konsep modal budaya yang ditawarkan oleh Bourdieu dan konsep pembangunan berbasis modal budaya, akan memberikan peningkatan terhadap kualitas pendidikan dengan catatan bahwa konsep modal budaya itu diterapkan dalam sistem pendidikan dan sistem sekolah di dalamnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andersen, I. G., & Jæger, M. M. (2015). Cultural capital in context: Heterogeneous returns to cultural capital across schooling environments. *Social science research*, 50, 177-188.

Bourdieu, P. (1977). *Reproduction in education, society, and culture*. Beverly Hills: Sage.

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (Vol. 4). London: Sage.

Brundtland, G. H. (1987). Our common future—Call for action. *Environmental Conservation*, 14(4), 291-294.

Georg, W. (2004). Cultural capital and social inequality in the life course. *European Sociological Review*, 20(4), 333-344.

Johnson, L. C. (2009). *Cultural capital. Revaluing the arts, remaking urban spaces*. England: Ashgate Publishing Limited.

Kerckhoff, A. C. (1995). Institutional arrangements and stratification processes in industrial societies. *Annual review of sociology*, 21(1), 323-347.

Kisida, B., Greene, J. P., & Bowen, D. H. (2014). Creating cultural consumers: The dynamics of cultural capital acquisition. *Sociology of Education*, 87(4), 281-295.

Low, N. P., Gleeson, B. J., Green, R., & Radovic, D. (2005). *The green city, sustainable homes, sustainable suburbs*. Sydney: UNSW Press.

Shavit, Y., & Müller, W. (2000). Vocational secondary education, tracking, and social stratification. Dalam *Handbook of the sociology of education* (pp. 437-452). Boston, MA: Springer.

Throsby, D. (2010). *The economics of cultural policy*. Cambridge: Cambridge University Press.